

**INTOLERANSI TERSELUBUNG DALAM BUDAYA SEKOLAH NEGERI:
ANALISIS PRAKTIK DISKRIMINASI SIMBOLIK TERHADAP SISWA
MINORITAS**

Jecsonius Robinson

STT SETIA Jakarta

e-mail: jecsonrobinson10@gmail.com

Diterima: 22/6/2026; Direvisi: 10/7/2026; Diterbitkan: 20/7/2026

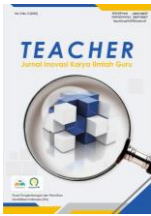
ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk intoleransi terselubung dalam budaya sekolah negeri serta mengungkap praktik diskriminasi simbolik yang dialami siswa minoritas di lingkungan sekolah. Fokus penelitian diarahkan pada dominasi budaya mayoritas, praktik diskriminasi simbolik, hidden curriculum, pengalaman psikososial siswa minoritas, serta peran guru dan sekolah dalam mengelola keberagaman. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap siswa minoritas, guru, guru bimbingan dan konseling, serta pihak sekolah. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa intoleransi di sekolah negeri tidak selalu muncul dalam bentuk diskriminasi terbuka, tetapi direproduksi secara laten melalui budaya sekolah, simbol sosial, kebiasaan institusi, dan pola komunikasi yang lebih merepresentasikan praktik laten. Praktik diskriminasi simbolik ditemukan dalam bentuk candaan bernuansa agama, pelabelan sosial, pengabaian pendapat siswa minoritas, segregasi sosial, serta pembiasaan budaya sekolah yang homogen. Kondisi tersebut berdampak terhadap kenyamanan belajar, rasa percaya diri, dan partisipasi sosial siswa minoritas dalam lingkungan sekolah. Novelty penelitian ini terletak pada analisis intoleransi terselubung melalui perspektif diskriminasi simbolik dan hidden curriculum dalam budaya sekolah negeri yang masih jarang dikaji dalam konteks pendidikan Indonesia. Penelitian ini berkontribusi dalam pengembangan kajian pendidikan multikultural, budaya sekolah inklusif, dan kebijakan pendidikan yang lebih sensitif terhadap keberagaman peserta didik.

Kata Kunci: *Intoleransi Terselubung, Diskriminasi Simbolik, Budaya Sekolah, Siswa Minoritas, Pendidikan Multikultural*

ABSTRACT

This study aims to analyze hidden intolerance within public school culture and reveal the forms of symbolic discrimination experienced by minority students in everyday school life. The research focuses on the dominance of majority culture, symbolic discrimination practices, hidden curriculum, psychosocial experiences of minority students, and the role of teachers and schools in managing diversity. This study employed a qualitative approach using a case study design. Data were collected through participatory observation, in-depth interviews, and documentation involving minority students, teachers, counseling teachers, and school administrators. Data analysis was conducted through data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that intolerance in public schools does not always appear in the form of overt discrimination, but is reproduced latently through school culture, social symbols, institutional habits, and communication patterns that predominantly represent the majority group. Symbolic discrimination was found in the form of religious jokes, social



labeling, neglect of minority students' opinions, social segregation, and the normalization of homogeneous school culture. These conditions affect minority students' learning comfort, self confidence, and social participation within the school environment. The novelty of this study lies in its analysis of hidden intolerance through the perspectives of symbolic discrimination and hidden curriculum in public school culture, which remains underexplored in the Indonesian educational context. This study contributes to the development of multicultural education studies, inclusive school culture, and educational policies that are more responsive to student diversity.

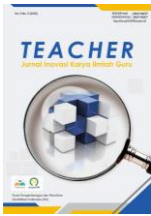
Keywords: *Hidden Intolerance, Symbolic Discrimination, School Culture, Minority Students, Multicultural Education*

PENDAHULUAN

Sekolah negeri pada hakikatnya merupakan ruang publik yang dibangun atas dasar prinsip kesetaraan, keberagaman, dan penghormatan terhadap hak setiap peserta didik tanpa membedakan agama, budaya, maupun identitas sosial tertentu. Namun demikian, dalam praktik kehidupan sekolah masih ditemukan berbagai bentuk intoleransi terselubung yang berlangsung melalui kebiasaan sekolah sehari-hari, seperti stereotipe sosial, marginalisasi simbolik, dan pola komunikasi yang meminggirkan siswa minoritas. Fenomena tersebut tidak selalu hadir dalam bentuk kekerasan fisik atau diskriminasi terbuka, melainkan melalui praktik sosial yang dianggap normal dalam kehidupan sekolah. Kondisi ini menunjukkan bahwa sekolah belum sepenuhnya menjadi ruang inklusif bagi seluruh siswa untuk mengekspresikan identitas sosial dan keyakinannya secara setara. Pendidikan multikultural seharusnya mampu membangun penghormatan terhadap perbedaan dan mendorong terciptanya relasi sosial yang adil di lingkungan pendidikan. Akan tetapi, dalam realitasnya masih terdapat praktik adat istiadat sekolah yang lebih merepresentasikan kelompok mayoritas sehingga memunculkan ketimpangan sosial dalam kehidupan pendidikan secara berkelanjutan.

Fenomena diskriminasi terhadap siswa minoritas di sekolah negeri tampak melalui berbagai bentuk tekanan sosial yang mendorong mereka menyesuaikan diri terhadap budaya dominan sekolah. Bentuk tekanan tersebut dapat berupa keterbatasan ruang partisipasi dalam aktivitas sekolah, marginalisasi dalam interaksi sosial, serta pelabelan tertentu terhadap kelompok minoritas. Relasi antara praktik laten dan minoritas di sekolah umum berpotensi melahirkan ketimpangan sosial yang berdampak pada kondisi psikologis dan sosial siswa minoritas (Marzuki et al., 2022). Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa sekolah dapat menjadi arena reproduksi dominasi sosial melalui legitimasi budaya mayoritas yang diterima sebagai sesuatu yang wajar. Kekerasan simbolik dalam pendidikan formal bekerja secara halus melalui aturan, bahasa, simbol, dan kebiasaan yang diproduksi oleh institusi pendidikan (Firmansyah et al., 2024). Dalam konteks ini, diskriminasi tidak selalu tampak dalam bentuk tindakan represif, tetapi hadir melalui mekanisme simbolik yang berlangsung secara laten dalam kehidupan sekolah sehari-hari tanpa disadari secara terbuka oleh para pelaku.

Berbagai penelitian sebelumnya telah membahas persoalan intoleransi, pendidikan multikultural, dan diskriminasi di lingkungan pendidikan. Pentingnya literasi antiintoleransi dianalisis sebagai upaya membangun kesadaran siswa terhadap keberagaman sosial dan agama di sekolah dasar (Bungatang et al., 2025). Penguatan pendidikan karakter dan kolaborasi sekolah dengan keluarga juga menjadi strategi efektif dalam mencegah intoleransi di sekolah menengah pertama (Putri et al., 2025). Penelitian lain membahas pemahaman intoleransi antar siswa berbeda agama di tingkat sekolah menengah pertama (Apriyanti et al., 2025), sedangkan

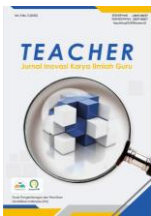


pentingnya pendidikan dalam mengurangi stigma dan diskriminasi terhadap kelompok minoritas sosial juga dijelaskan (Harefa & Lase, 2024). Pembangunan budaya keagamaan moderat dan inklusif dapat menjadi strategi pencegahan terhadap radikalisme dan intoleransi di sekolah (Adib, 2024), di mana pendidikan multikultural menjadi instrumen penting untuk mencegah diskriminasi (Wulandari et al., 2025). Namun, penelitian terdahulu umumnya normatif dan belum mengkaji diskriminasi simbolik dalam tradisi negeri.

Penelitian ini memiliki kebaruan pada fokus kajian mengenai intoleransi terselubung melalui praktik diskriminasi simbolik dan kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) dalam kebiasaan di sekolah negeri yang saat ini masih jarang diteliti secara empiris di Indonesia. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang lebih menitikberatkan pada strategi pencegahan secara normatif, penelitian ini menggunakan perspektif kekerasan simbolik untuk menjelaskan bagaimana dominasi budaya mayoritas direproduksi melalui aturan sekolah, simbol sosial, kebiasaan kolektif, dan interaksi sosial. Kekerasan simbolik dalam pendidikan bekerja melalui legitimasi budaya dominan yang diterima tanpa kesadaran kritis oleh kelompok subordinat (Murtono, 2012). Perspektif tersebut sangat relevan untuk memahami bagaimana siswa minoritas mengalami tekanan sosial yang tampak normal, tetapi sesungguhnya mengandung praktik dominasi simbolik. Dalam konteks ini, sekolah tidak hanya dipahami sebagai institusi pendidikan formal, melainkan juga sebagai arena sosial yang memproduksi relasi kuasa melalui budaya dan simbol yang dilegitimasi secara institusional oleh otoritas sekolah.

Kebaruan lain dalam penelitian ini terletak pada upaya menghubungkan konsep pendidikan multikultural dengan praktik diskriminasi simbolik dalam kehidupan di sekolah negeri secara empiris. Penelitian sebelumnya cenderung melihat intoleransi sebagai persoalan perilaku individu atau lemahnya pendidikan karakter, sedangkan penelitian ini memandang intoleransi sebagai bagian dari struktur budaya institusi yang bekerja secara laten dalam kehidupan sekolah. Dengan demikian, penelitian ini berusaha mengungkap bagaimana simbol dominasi mayoritas membentuk pengalaman sosial siswa minoritas melalui aturan sekolah, interaksi sosial, dan praktik pendidikan sehari-hari. Pendekatan tersebut penting karena diskriminasi simbolik sering kali tidak disadari oleh pelaku maupun korban akibat telah menjadi bagian dari budaya sekolah yang dianggap normal. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoritis terhadap pengembangan studi pendidikan multikultural dan diskriminasi simbolik dalam konteks pendidikan di Indonesia, serta menjadi refleksi kritis bagi sekolah negeri dalam membangun budaya pendidikan yang inklusif dan menghargai keberagaman.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk intoleransi terselubung dalam aktivitas di sekolah negeri serta menjelaskan mekanisme diskriminasi simbolik yang dialami siswa minoritas dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Penelitian ini juga bertujuan mengidentifikasi bagaimana budaya dominan direproduksi melalui aturan, simbol, dan interaksi sosial di lingkungan sekolah. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk intoleransi terselubung dalam gaya hidup di sekolah negeri terhadap siswa minoritas, serta bagaimana mekanisme diskriminasi simbolik direproduksi melalui praktik budaya sekolah. Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat teoritis bagi pengembangan kajian pendidikan multikultural dan diskriminasi simbolik dalam konteks pendidikan Indonesia, serta manfaat praktis sebagai bahan evaluasi bagi sekolah dalam membangun budaya pendidikan yang lebih inklusif, demokratis, berkeadilan, dan mampu memberikan ruang aman bagi seluruh siswa tanpa adanya tekanan asimilasi budaya mayoritas.



METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif dengan desain studi kasus ini diterapkan untuk menganalisis praktik intoleransi terselubung serta diskriminasi simbolik terhadap siswa minoritas dalam ekosistem sekolah negeri. Pilihan metode ini ditujukan untuk memetakan fenomena sosial secara komprehensif berdasarkan pengalaman empiris serta interaksi harian para informan pada kondisi yang alami (*naturalistic setting*). Investigasi lapangan dilaksanakan pada 1 sekolah negeri multi-etnis yang memiliki tingkat keberagaman latar belakang sosial dan agama cukup tinggi. Penentuan subjek riset menggunakan teknik *purposive sampling* guna menyaring para informan kunci yang terlibat langsung dalam dinamika sosial sekolah, meliputi siswa kelompok minoritas, guru mata pelajaran, konselor bimbingan dan konseling, serta pihak manajemen sekolah (Ridlo, 2023). Peneliti bertindak sebagai instrumen utama untuk memahami makna, pengalaman sosiopedagogis, serta melakukan interpretasi kontekstual terhadap data tanpa melibatkan intervensi variabel statistik eksternal yang kaku (Hidayatullah, 2024).

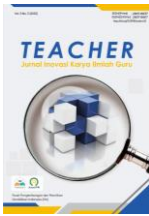
Proses pengumpulan data primer dihimpun secara langsung menggunakan teknik observasi partisipatif untuk merekam perilaku harian kelas dan wawancara mendalam *semi-structured* dibantu pedoman wawancara tertutup. Sementara itu, data sekunder dikumpulkan lewat studi dokumentasi berupa arsip tata tertib dan catatan pelanggaran sekolah. Tahap analisis data diolah mengikuti model interaktif melalui tiga tingkatan mekanis, yaitu reduksi data dari transkrip *verbatim*, penyajian data (*data display*) berbentuk deskripsi naratif, serta penarikan kesimpulan secara induktif. Data kuantitatif pendukung kelembagaan disajikan dalam angka tekstual, seperti identifikasi 4 kategori informan. Untuk menjamin akuntabilitas ilmiah, keabsahan temuan dijaga melalui strategi triangulasi sumber dan triangulasi teknik (Marzuki & Fikri, 2022). Seluruh temuan dibedah menggunakan pisau analisis teori pendidikan multikultural yang menekankan penghormatan keberagaman, serta konsep kekerasan simbolik institusional yang dilegitimasi melalui pembiasaan sosial sekolah sehari-hari (Firmansyah dkk., 2024; Nasution & Albina, 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Dominasi Budaya Mayoritas dalam Aktivitas dan Kebijakan Sekolah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya mayoritas menjadi identitas dominan dalam kehidupan sekolah negeri melalui berbagai aktivitas formal maupun praktik sosial sehari-hari. Dominasi tersebut terlihat pada kegiatan keagamaan sekolah, penggunaan simbol budaya tertentu, pola komunikasi antarwarga sekolah, serta kebijakan sekolah yang lebih merepresentasikan praktik laten dibandingkan kelompok minoritas. Aktivitas sekolah cenderung menggunakan standar budaya mayoritas sebagai identitas bersama yang diikuti seluruh peserta didik. Beberapa informan menyatakan bahwa mereka merasa perlu mengikuti kebiasaan mayoritas agar tidak dianggap berbeda oleh teman sebaya maupun guru. Dominasi budaya mayoritas juga tampak pada pelaksanaan kegiatan keagamaan sekolah yang lebih berorientasi pada praktik ibadah kelompok mayoritas. Kegiatan doa bersama, perayaan hari besar keagamaan, dan agenda kerohanian sekolah dilakukan secara rutin menggunakan simbol dan tata cara keagamaan mayoritas, sedangkan siswa minoritas memiliki ruang partisipasi yang terbatas. Selain itu, penggunaan simbol budaya tertentu dalam ruang sekolah seperti atribut religius dan istilah keagamaan mayoritas dalam komunikasi formal sekolah menunjukkan dominasi identitas mayoritas dalam aktivitas sekolah. Penelitian juga menemukan bahwa sebagian tata tertib dan aktivitas sekolah disusun berdasarkan asumsi homogenitas identitas



siswa sehingga kebutuhan sosial dan budaya siswa minoritas kurang memperoleh perhatian. Beberapa siswa minoritas memilih menyesuaikan diri dengan budaya dominan untuk menghindari eksklusi sosial dalam lingkungan sekolah.

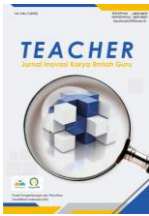
Penelitian terdahulu yang relevan dengan dominasi budaya mayoritas dan diskriminasi simbolik di sekolah dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Penelitian Terdahulu tentang Diskriminasi Simbolik di Sekolah

Penulis	Judul dan Tahun	Metodologi	Temuan
Marzuki dan Fikri (2022)	<i>Minoritas agama di sekolah mayoritas</i>	Kualitatif	Dominasi mayoritas memengaruhi relasi sosial siswa minoritas di sekolah umum
Firmanayah et al. (2024)	<i>Mekanisme kekerasan simbolik dalam proses pendidikan formal</i>	Kualitatif	Kekerasan simbolik muncul melalui bahasa, aturan, dan budaya sekolah
Adib (2024)	<i>Strategi pembangunan budaya keagamaan moderat dan inklusif di sekolah</i>	Deskriptif kualitatif	Budaya sekolah berpengaruh terhadap pembentukan identitas sosial dan keagamaan siswa
Afdhal et al. (2024)	<i>Nilai-nilai kearifan lokal Maluku dalam hidden curriculum</i>	Kualitatif	<i>Hidden curriculum</i> berperan dalam pembentukan budaya toleransi dan relasi sosial siswa

Sumber: (Marzuki & Fikri, 2022); (Firmanayah et al., 2024); (Adib, 2024); (Afdhal et al., 2024)

Berdasarkan hasil penelitian dan kajian penelitian terdahulu pada Tabel 1, dominasi budaya mayoritas dalam sekolah negeri menunjukkan adanya relasi kuasa simbolik yang bekerja melalui aktivitas institusional dan kebiasaan sosial yang dianggap normal dalam kehidupan pendidikan. Dalam perspektif pendidikan multikultural, kondisi tersebut memperlihatkan bahwa sekolah belum sepenuhnya mampu menjadi ruang sosial yang mengakomodasi keberagaman identitas peserta didik secara setara. (Adib, 2024) menjelaskan bahwa pendidikan multikultural menempatkan sekolah sebagai ruang demokratis yang harus menghargai perbedaan budaya, agama, dan identitas sosial peserta didik tanpa dominasi kelompok tertentu. Akan tetapi, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa budaya mayoritas masih direpresentasikan sebagai standar identitas sekolah melalui aktivitas keagamaan, simbol budaya, dan pola komunikasi sosial yang berlangsung secara terus-menerus. Temuan penelitian ini juga memperlihatkan bahwa dominasi budaya mayoritas direproduksi melalui mekanisme simbolik yang dilegitimasi oleh budaya institusi sekolah. Dalam perspektif diskriminasi simbolik, praktik tersebut menunjukkan bagaimana praktik laten memperoleh posisi dominan melalui normalisasi simbol, aturan, dan kebiasaan sosial yang diterima sebagai sesuatu yang wajar oleh warga sekolah. (Firmanayah et al., 2024) menjelaskan bahwa kekerasan simbolik dalam pendidikan berlangsung melalui legitimasi budaya dominan yang bekerja secara halus dan sering tidak disadari oleh pelaku maupun korban. Temuan ini memperkuat penelitian (Marzuki & Fikri, 2022) yang menyatakan bahwa relasi mayoritas dan minoritas dalam sekolah umum dapat melahirkan ketimpangan sosial akibat dominasi budaya kelompok mayoritas dalam lingkungan pendidikan. Novelty penelitian ini terletak pada analisis mengenai intoleransi terselubung yang direproduksi melalui normalisasi budaya mayoritas dalam aktivitas dan kebijakan sekolah negeri. Penelitian ini memperluas kajian pendidikan multikultural dengan menunjukkan bahwa intoleransi tidak selalu hadir dalam bentuk diskriminasi terbuka, tetapi juga bekerja melalui praktik simbolik yang dianggap normal dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Implikasi penelitian ini menunjukkan pentingnya pembangunan budaya sekolah yang lebih inklusif melalui kebijakan pendidikan yang sensitif terhadap keberagaman peserta didik,



penguatan pendidikan multikultural, dan peningkatan kesadaran guru terhadap praktik diskriminasi simbolik di lingkungan sekolah.

2. Praktik Diskriminasi Simbolik terhadap Siswa Minoritas

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa minoritas mengalami praktik diskriminasi simbolik dalam interaksi sosial sehari-hari di lingkungan sekolah negeri. Diskriminasi tersebut tidak muncul dalam bentuk kekerasan fisik atau tindakan represif secara langsung, tetapi berlangsung melalui candaan bernuansa agama, stereotipe sosial, pelabelan identitas, pengabaian pendapat, dan eksklusi sosial yang dianggap normal oleh lingkungan sekolah. Beberapa informan menyatakan bahwa mereka sering menerima candaan yang mengaitkan identitas agama dan budaya mereka dengan istilah tertentu yang digunakan dalam percakapan sehari-hari antar siswa. Meskipun candaan tersebut dianggap sebagai bentuk humor oleh siswa mayoritas, siswa minoritas merasakan adanya tekanan psikologis karena identitas mereka dijadikan objek lelucon secara berulang. Selain itu, penelitian menemukan adanya pelabelan terhadap siswa minoritas sebagai kelompok yang berbeda sehingga mereka sering diposisikan di luar identitas dominan sekolah. Situasi tersebut menyebabkan siswa minoritas mengalami kesulitan membangun hubungan sosial yang setara dengan kelompok mayoritas.

Praktik diskriminasi simbolik juga tampak dalam proses pembelajaran dan interaksi sosial di dalam kelas. Penelitian menemukan bahwa pendapat siswa minoritas dalam diskusi kelas sering kurang memperoleh perhatian dibandingkan siswa mayoritas. Beberapa siswa minoritas memilih mengurangi partisipasi dalam kegiatan diskusi karena merasa kurang dihargai ketika menyampaikan pendapat. Selain itu, segregasi sosial dalam kelompok pertemanan menunjukkan bahwa siswa minoritas lebih sering berada dalam lingkaran sosial terbatas dan jarang dilibatkan dalam aktivitas praktik laten baik dalam kegiatan belajar maupun aktivitas nonakademik sekolah. Penelitian ini juga menemukan bahwa sebagian guru belum menyadari adanya praktik diskriminasi simbolik karena perilaku tersebut dianggap sebagai dinamika sosial biasa antar siswa. Akibatnya, praktik diskriminasi simbolik berlangsung secara berulang dalam budaya sekolah sehari-hari dan memengaruhi kenyamanan belajar serta partisipasi sosial siswa minoritas dalam lingkungan pendidikan.

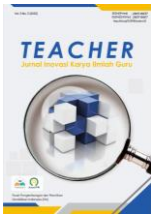
Penelitian terdahulu yang relevan dengan praktik diskriminasi simbolik terhadap siswa minoritas dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Penelitian Terdahulu tentang Praktik Diskriminasi Simbolik terhadap Siswa Minoritas

Penulis	Judul dan Tahun	Metodologi	Temuan
Firmanyah et al. (2024)	Mekanisme kekerasan simbolik dalam proses pendidikan formal di Kota Palu	Kualitatif	Kekerasan simbolik muncul melalui bahasa, simbol, dan kebiasaan sosial sekolah
Harefa dan Lase (2024)	Peran pendidikan dalam mengurangi stigma dan diskriminasi terhadap siswa minoritas sosial	Studi pustaka	Diskriminasi sosial berdampak pada kondisi psikologis siswa minoritas
Apriyanti et al. (2025)	Pemahaman intoleransi antar siswa beda agama di SMP Negeri 01 Lebong	Kualitatif	Intoleransi muncul melalui stereotipe dan pembatasan interaksi sosial
Putri et al. (2025)	Membangun generasi toleran: Strategi efektif mencegah intoleransi di sekolah menengah pertama	Deskriptif	Pendidikan toleransi diperlukan untuk mengurangi diskriminasi sosial

Sumber: (Harefa & Lase, 2024); (Tita Apriyanti et al., 2025); . (Putri et al., 2025).

Berdasarkan hasil penelitian dan kajian penelitian terdahulu pada Tabel 2, praktik

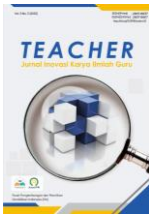


diskriminasi simbolik terhadap siswa minoritas menunjukkan adanya relasi sosial yang tidak setara dalam budaya sekolah negeri. Dalam perspektif diskriminasi simbolik, praktik tersebut memperlihatkan bagaimana dominasi kelompok mayoritas direproduksi melalui bahasa, stereotipe sosial, pelabelan identitas, dan pola interaksi sosial yang dianggap normal dalam kehidupan sekolah. (Firmanyah et al., 2024) menjelaskan bahwa kekerasan simbolik dalam pendidikan berlangsung secara halus melalui simbol, bahasa, dan kebiasaan sosial yang memperoleh legitimasi institusional sehingga sering tidak disadari sebagai bentuk diskriminasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa praktik diskriminasi simbolik tidak hanya memengaruhi hubungan sosial siswa minoritas, tetapi juga membentuk posisi subordinat siswa minoritas dalam lingkungan sekolah. Temuan ini memperkuat penelitian (Harefa & Lase, 2024) yang menjelaskan bahwa diskriminasi terhadap kelompok minoritas dapat memunculkan tekanan sosial, rasa terasing, dan penurunan rasa percaya diri peserta didik dalam lingkungan pendidikan. Novelty penelitian ini terletak pada analisis mengenai intoleransi terselubung yang bekerja melalui praktik diskriminasi simbolik dalam interaksi sosial sehari-hari di sekolah negeri. Penelitian ini memperluas kajian pendidikan multikultural dengan menunjukkan bahwa intoleransi tidak selalu hadir melalui tindakan diskriminatif yang terbuka, tetapi direproduksi melalui praktik sosial yang dianggap normal dalam budaya sekolah. Implikasi penelitian ini menunjukkan pentingnya pembangunan budaya sekolah yang lebih inklusif melalui penguatan pendidikan multikultural, peningkatan sensitivitas sosial guru, dan pengawasan terhadap praktik diskriminasi simbolik dalam interaksi sosial peserta didik.

3. Hidden Curriculum dan Reproduksi Intoleransi di Sekolah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *hidden curriculum* atau kurikulum tersembunyi memiliki peran penting dalam mereproduksi intoleransi dan dominasi budaya mayoritas di lingkungan sekolah negeri. Praktik tersebut tidak diajarkan secara eksplisit melalui materi pembelajaran formal, tetapi hadir melalui kebiasaan sekolah, pola komunikasi guru, tata tertib, dan budaya organisasi sekolah yang berlangsung secara terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian menemukan bahwa sebagian guru cenderung lebih responsif terhadap siswa dari praktik laten dalam proses pembelajaran maupun aktivitas sekolah. Kondisi tersebut terlihat ketika guru lebih sering memberikan perhatian, kesempatan berbicara, dan apresiasi kepada siswa mayoritas dibandingkan siswa minoritas. Selain itu, tata tertib sekolah juga menunjukkan kecenderungan kurang sensitif terhadap keberagaman peserta didik karena beberapa aturan dibuat berdasarkan asumsi homogenitas identitas siswa. Situasi tersebut menyebabkan siswa minoritas harus menyesuaikan diri terhadap budaya dominan agar dapat diterima dalam lingkungan sekolah.

Reproduksi intoleransi juga tampak melalui pembiasaan budaya sekolah yang homogen dan internalisasi nilai dominan melalui rutinitas harian sekolah. Penelitian menemukan bahwa berbagai aktivitas rutin seperti doa bersama, penggunaan istilah tertentu dalam komunikasi sekolah, dan pelaksanaan kegiatan keagamaan mayoritas secara terus-menerus membentuk standar identitas sekolah yang berorientasi pada praktik laten. Siswa minoritas yang tidak mengikuti pola budaya tersebut sering dianggap kurang mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah. Selain itu, internalisasi nilai dominan juga terjadi melalui kegiatan nonakademik dan simbol budaya sekolah yang terus diulang. Penelitian ini juga menemukan bahwa sebagian guru dan pihak sekolah tidak menyadari bahwa praktik pembiasaan tersebut dapat memunculkan marginalisasi simbolik terhadap siswa minoritas karena dianggap sebagai bagian normal dari budaya sekolah.



Penelitian terdahulu yang relevan dengan *hidden curriculum* dan reproduksi intoleransi di sekolah dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Penelitian Terdahulu tentang Hidden Curriculum dan Reproduksi Intoleransi di Sekolah

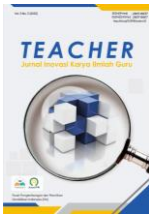
Penulis	Judul dan Tahun	Metodologi	Temuan
Afdhal et al. (2024)	<i>Nilai-nilai kearifan lokal Maluku dalam hidden curriculum</i>	Kualitatif	<i>Hidden curriculum</i> memengaruhi pembentukan budaya sosial dan toleransi siswa
Adib (2024)	<i>Strategi pembangunan budaya keagamaan moderat dan inklusif di sekolah</i>	Deskriptif kualitatif	Budaya sekolah membentuk identitas sosial dan keagamaan peserta didik
Putri et al. (2025)	<i>Membangun generasi toleran: Strategi efektif mencegah intoleransi di sekolah menengah pertama</i>	Deskriptif	Pendidikan toleransi penting dalam budaya sekolah
Yatri et al. (2025)	<i>Implementasi pendidikan multikultural dalam mencegah diskriminasi di sekolah dasar</i>	Kualitatif	Lingkungan sekolah memengaruhi penerimaan terhadap keberagaman

Sumber: (Afdhal et al., 2024); (Adib, 2024);(Putri et al., 2025); (Yatri et al., 2025).

Berdasarkan hasil penelitian dan kajian penelitian terdahulu pada Tabel 3, *hidden curriculum* menunjukkan peran penting dalam membentuk budaya sosial dan relasi antar peserta didik di lingkungan sekolah. Dalam perspektif pendidikan multikultural, praktik pembiasaan sosial yang berlangsung secara terusmenerus dapat membentuk cara berpikir, sikap, dan perilaku peserta didik terhadap kelompok lain. (Afdhal et al., 2024) menjelaskan bahwa *hidden curriculum* memiliki pengaruh besar dalam membentuk budaya toleransi dan identitas sosial siswa melalui praktik keseharian sekolah yang berlangsung secara tidak langsung. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa reproduksi intoleransi tidak hanya berlangsung melalui kebijakan formal sekolah, tetapi juga melalui rutinitas sosial, pola komunikasi guru, tata tertib, dan pembiasaan budaya sekolah yang kurang sensitif terhadap keberagaman peserta didik. Temuan ini memperkuat penelitian (Adib, 2024) yang menjelaskan bahwa Kebudayaan memiliki pengaruh besar dalam membentuk identitas sosial dan keagamaan peserta didik melalui praktik institusional yang berlangsung secara berulang. Novelty penelitian ini terletak pada fokus analisis terhadap *hidden curriculum* sebagai media reproduksi dominasi simbolik dan intoleransi laten di sekolah negeri. Penelitian ini memperluas kajian pendidikan multikultural dengan menunjukkan bahwa intoleransi dapat direproduksi melalui kebiasaan sosial dan budaya institusi yang dianggap normal dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Implikasi penelitian ini menunjukkan pentingnya pembangunan Kebudayaan yang lebih inklusif melalui evaluasi kebijakan sekolah, penguatan pendidikan multikultural, dan peningkatan kesadaran guru terhadap praktik marginalisasi simbolik dalam lingkungan pendidikan.

4. Pengalaman Psikososial Siswa Minoritas dalam Lingkungan Sekolah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik intoleransi terselubung dalam Kebudayaan negeri memberikan dampak psikososial yang cukup kuat terhadap siswa minoritas. Dampak tersebut terlihat melalui munculnya rasa tidak nyaman, keterasingan sosial, tekanan psikologis, dan menurunnya rasa percaya diri di lingkungan sekolah. Beberapa siswa minoritas mengaku merasa kurang diterima dalam lingkungan sosial sekolah karena identitas agama maupun budaya mereka dianggap berbeda dari mayoritas siswa lainnya. Situasi tersebut menyebabkan



siswa minoritas cenderung membatasi interaksi sosial dan memilih lingkungan pertemanan tertentu yang dianggap lebih aman secara emosional. Penelitian juga menemukan bahwa siswa minoritas sering merasa khawatir ketika menyampaikan pendapat dalam diskusi kelas atau mengikuti kegiatan sekolah karena takut memperoleh respons negatif dari lingkungan sekitar. Selain itu, beberapa siswa memilih untuk tidak terlalu menonjolkan identitas budaya dan keagamaan mereka agar dapat diterima oleh praktik laten.

Penelitian juga menemukan bahwa sebagian siswa minoritas melakukan berbagai strategi adaptasi untuk mengurangi tekanan sosial dalam lingkungan sekolah. Strategi tersebut dilakukan dengan cara mengikuti kebiasaan sosial praktik laten, menyesuaikan pola komunikasi, dan mengurangi ekspresi identitas pribadi dalam ruang sekolah. Beberapa informan menyatakan bahwa mereka memilih mengikuti aktivitas mayoritas agar tidak dianggap berbeda atau dikucilkan oleh teman sebaya. Selain itu, tekanan untuk mengikuti budaya mayoritas juga terlihat dalam aktivitas sekolah yang menempatkan identitas mayoritas sebagai standar umum kehidupan sekolah. Situasi tersebut menyebabkan siswa minoritas mengalami dilema antara mempertahankan identitas pribadi dan memperoleh penerimaan sosial dalam lingkungan sekolah. Penelitian ini juga menemukan bahwa pengalaman diskriminasi simbolik berdampak pada partisipasi sosial siswa minoritas dalam kegiatan akademik maupun nonakademik sekolah. Beberapa siswa memilih mengurangi keterlibatan dalam organisasi sekolah, diskusi kelompok, maupun kegiatan sosial tertentu karena merasa kurang nyaman berada dalam lingkungan mayoritas.

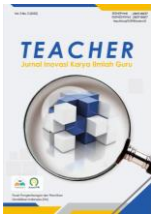
Penelitian terdahulu yang relevan dengan pengalaman psikososial siswa minoritas di sekolah dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Penelitian Terdahulu tentang Pengalaman Psikososial Siswa Minoritas di Sekolah

Penulis	Judul dan Tahun	Metodologi	Temuan
Harefa dan Lase (2024)	<i>Peran pendidikan dalam mengurangi stigma dan diskriminasi terhadap siswa minoritas sosial</i>	Studi pustaka	Diskriminasi memengaruhi kondisi psikologis dan sosial siswa minoritas
Marzuki dan Fikri (2022)	<i>Minoritas agama di sekolah mayoritas</i>	Kualitatif	Relasi mayoritas dan minoritas memengaruhi pengalaman sosial siswa
Saputra dan Parisu (2025)	<i>Perilaku sosial dalam konteks pendidikan multikultural</i>	Kualitatif	Penerimaan sosial memengaruhi hubungan sosial peserta didik
Rahmawati et al. (2026)	<i>Peran konseling multibudaya dalam mengurangi segregasi sosial siswa minoritas di sekolah</i>	Deskriptif kualitatif	Segregasi sosial berdampak pada kenyamanan psikologis siswa minoritas

Sumber: (Harefa & Lase, 2024; Marzuki & Fikri, 2022; Rahmawati et al., 2026; Saputra & Parisu, 2025)

Berdasarkan hasil penelitian dan kajian penelitian terdahulu pada Tabel 4, praktik intoleransi terselubung dalam lingkungan sekolah menunjukkan dampak yang signifikan terhadap kondisi sosial dan psikologis siswa minoritas. Dalam perspektif psikologi sosial pendidikan, pengalaman keterasingan dan tekanan sosial yang dialami siswa minoritas menunjukkan adanya ketimpangan relasi sosial dalam Kebudayaan negeri. (Harefa & Lase, 2024) menjelaskan bahwa stigma dan diskriminasi terhadap kelompok minoritas dalam

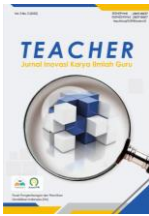


lingkungan pendidikan dapat memunculkan rasa rendah diri, keterasingan sosial, dan tekanan psikologis pada peserta didik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tekanan sosial terhadap siswa minoritas tidak hanya memengaruhi hubungan sosial mereka, tetapi juga berdampak pada rasa percaya diri, kenyamanan belajar, dan partisipasi siswa dalam aktivitas sekolah. Temuan ini memperkuat penelitian (Marzuki & Fikri, 2022) yang menjelaskan bahwa relasi mayoritas dan minoritas dalam sekolah umum dapat melahirkan ketimpangan sosial yang memengaruhi pengalaman sosial peserta didik. Novelty penelitian ini terletak pada fokus analisis mengenai hubungan antara intoleransi terselubung dan pengalaman psikososial siswa minoritas dalam Kebudayaan negeri. Penelitian ini memperluas kajian pendidikan multikultural dan psikologi sosial pendidikan dengan menunjukkan bahwa diskriminasi simbolik dapat memengaruhi kondisi emosional, sosial, dan partisipasi siswa minoritas dalam lingkungan pendidikan. Implikasi penelitian ini menunjukkan pentingnya pembangunan lingkungan sekolah yang lebih aman, inklusif, dan sensitif terhadap kesejahteraan psikososial peserta didik melalui penguatan pendidikan multikultural, konseling multibudaya, dan pengawasan terhadap praktik diskriminasi simbolik di lingkungan sekolah.

5. Peran Guru dan Sekolah dalam Mengelola Keberagaman

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru dan pihak sekolah memiliki peran penting dalam mengelola keberagaman sosial serta merespons praktik intoleransi yang terjadi di lingkungan pendidikan. Penelitian menemukan bahwa sebagian guru telah memiliki kesadaran multikultural yang cukup baik dan berupaya menciptakan suasana kelas yang inklusif melalui pemberian kesempatan belajar yang setara kepada seluruh siswa, penggunaan bahasa yang tidak diskriminatif, dan penanaman nilai toleransi dalam proses pembelajaran. Namun demikian, sebagian guru lainnya masih memandang praktik intoleransi sebagai persoalan biasa antar siswa sehingga tidak memperoleh penanganan secara serius. Kondisi tersebut terlihat ketika candaan bernuansa agama, stereotipe sosial, dan pengucilan terhadap siswa minoritas dianggap sebagai bagian normal dari dinamika pergaulan siswa di sekolah. Dalam beberapa situasi, guru hanya memberikan teguran sederhana tanpa melakukan pendekatan edukatif yang berkelanjutan terkait pentingnya penghormatan terhadap keberagaman. Penelitian ini juga menemukan bahwa lemahnya respons sebagian guru terhadap praktik diskriminasi simbolik menyebabkan intoleransi terselubung terus berlangsung melalui pola interaksi sosial yang dianggap biasa oleh warga sekolah.

Penelitian juga menemukan bahwa peran guru bimbingan dan konseling dalam mediasi sosial belum berjalan secara optimal karena penanganan konflik sosial siswa lebih berfokus pada penyelesaian masalah jangka pendek dibandingkan pembinaan kesadaran multikultural secara berkelanjutan. Selain itu, sekolah belum memiliki kebijakan khusus yang secara eksplisit mengatur perlindungan terhadap siswa minoritas maupun program pendidikan toleransi yang terintegrasi dalam Kebudayaan. Kegiatan terkait keberagaman umumnya hanya dilakukan dalam bentuk kegiatan seremonial tanpa integrasi yang kuat dalam proses pembelajaran dan aktivitas sekolah sehari-hari. Hambatan implementasi pendidikan multikultural juga terlihat dari minimnya pelatihan guru mengenai pengelolaan keberagaman sosial di lingkungan sekolah. Penelitian ini menemukan bahwa tanpa adanya kebijakan sekolah yang jelas dan dukungan guru yang konsisten, praktik intoleransi terselubung akan terus berlangsung melalui pola komunikasi, Gaya hidup, dan interaksi sosial yang kurang sensitif terhadap kelompok minoritas. Dengan demikian, pengelolaan keberagaman dalam lingkungan sekolah tidak hanya bergantung pada sikap individu guru, tetapi juga memerlukan sistem dan kebijakan sekolah



yang mendukung terciptanya budaya pendidikan yang inklusif dan adil bagi seluruh peserta didik.

Penelitian terdahulu yang relevan dengan peran guru dan sekolah dalam mengelola keberagaman dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Penelitian Terdahulu tentang Peran Guru dan Sekolah dalam Mengelola Keberagaman

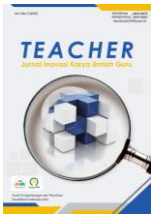
Penulis	Judul dan Tahun	Metodologi	Temuan
Adib (2024)	<i>Strategi pembangunan budaya keagamaan moderat dan inklusif di sekolah</i>	Deskriptif kualitatif	Budaya sekolah membentuk identitas sosial dan keagamaan peserta didik
Putri et al. (2025)	<i>Membangun generasi toleran: Strategi efektif mencegah intoleransi di sekolah menengah pertama</i>	Deskriptif	Pendidikan toleransi penting dalam Gaya hidup
Yatri et al. (2025)	<i>Implementasi pendidikan multikultural dalam mencegah diskriminasi di sekolah dasar</i>	Kualitatif	Lingkungan sekolah memengaruhi penerimaan terhadap keberagaman
Aulia (2025)	<i>Peran guru BK dalam membangun budaya sekolah tanpa kekerasan dan intoleransi sosial</i>	Deskriptif kualitatif	Guru BK memiliki peran penting dalam mediasi sosial dan pembinaan toleransi siswa

Sumber: (Adib, 2024); (Putri et al., 2025); (Yatri et al., 2025); (Aulia, 2025).

Berdasarkan hasil penelitian dan kajian penelitian terdahulu pada Tabel 5, guru dan sekolah memiliki posisi strategis dalam membangun budaya pendidikan yang inklusif dan menghargai keberagaman sosial peserta didik. Dalam perspektif pendidikan multikultural, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai agen sosial yang membentuk nilai, sikap, dan budaya interaksi peserta didik di lingkungan sekolah. (Putri et al., 2025) menjelaskan bahwa pendidikan karakter dan penguatan nilai toleransi memiliki peran penting dalam mencegah berkembangnya intoleransi di lingkungan sekolah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa praktik intoleransi tidak hanya dipengaruhi oleh perilaku siswa, tetapi juga dipengaruhi oleh budaya di sekolah, pola komunikasi guru, dan kebijakan institusional yang kurang sensitif terhadap keberagaman. Temuan ini memperkuat penelitian (Adib, 2024) yang menjelaskan bahwa pembangunan Gaya hidup yang inklusif memerlukan komitmen institusional, penguatan nilai moderasi, dan pembiasaan sosial yang menghargai keberagaman peserta didik. Novelty penelitian ini terletak pada fokus analisis mengenai hubungan antara peran guru, kebijakan sekolah, dan reproduksi diskriminasi simbolik terhadap siswa minoritas dalam Gaya hidup di sekolah negeri. Penelitian ini memperluas kajian pendidikan multikultural dengan menunjukkan bahwa intoleransi terselubung dapat direproduksi melalui lemahnya respons guru dan belum optimalnya kebijakan sekolah terhadap perlindungan siswa minoritas. Implikasi penelitian ini menunjukkan pentingnya penguatan kompetensi multikultural guru, pengembangan kebijakan sekolah yang lebih responsif terhadap keberagaman sosial, dan integrasi pendidikan toleransi dalam budaya sekolah secara berkelanjutan.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa intoleransi terselubung dalam budaya sekolah negeri tidak hadir dalam bentuk diskriminasi terbuka, tetapi bekerja melalui praktik simbolik yang direproduksi dalam aktivitas sekolah, pola komunikasi sosial, kebiasaan institusi, dan relasi mayoritas serta minoritas. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa sekolah sebagai institusi pendidikan tidak sepenuhnya netral, melainkan dapat menjadi ruang reproduksi



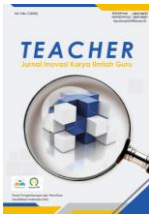
dominasi budaya kelompok mayoritas melalui simbol, aturan, dan praktik sosial yang dianggap normal oleh warga sekolah. Dalam perspektif pendidikan multikultural, kondisi ini menunjukkan belum optimalnya implementasi nilai kesetaraan dan penghormatan terhadap keberagaman dalam kehidupan sekolah sehari-hari. (T. Wulandari, 2020) menjelaskan bahwa pendidikan multikultural menempatkan sekolah sebagai ruang demokratis yang harus mampu mengakomodasi keberagaman identitas sosial, budaya, dan agama peserta didik secara setara. Akan tetapi, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa budaya sekolah masih cenderung merepresentasikan identitas mayoritas sebagai standar umum kehidupan pendidikan. Temuan ini memperkuat penelitian (Marzuki & Fikri, 2022) yang menyatakan bahwa relasi mayoritas dan minoritas di sekolah umum dapat melahirkan ketimpangan sosial akibat dominasi budaya praktik laten dalam lingkungan pendidikan.

Praktik diskriminasi simbolik yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa intoleransi bekerja melalui mekanisme sosial yang halus dan sering tidak disadari sebagai bentuk diskriminasi. Candaan bernuansa agama, stereotipe sosial, pelabelan identitas, pengabaian pendapat siswa minoritas, dan segregasi sosial dalam kelompok pertemanan menjadi bentuk praktik simbolik yang terus direproduksi dalam budaya sekolah sehari-hari. Dalam perspektif diskriminasi simbolik, praktik tersebut menunjukkan adanya relasi kuasa yang bekerja melalui legitimasi budaya dominan sehingga kelompok minoritas terdorong untuk menyesuaikan diri terhadap norma mayoritas. (Firmanyah et al., 2024) menjelaskan bahwa kekerasan simbolik dalam pendidikan berlangsung melalui bahasa, simbol, kebiasaan, dan relasi sosial yang memperoleh legitimasi institusional sehingga sering dipahami sebagai sesuatu yang normal. Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa dominasi simbolik di sekolah tidak hanya memengaruhi hubungan sosial antar siswa, tetapi juga membentuk struktur sosial yang menempatkan siswa minoritas dalam posisi subordinat secara simbolik. Dengan demikian, intoleransi terselubung dalam budaya sekolah bukan sekadar persoalan perilaku individu, tetapi berkaitan dengan struktur budaya institusi pendidikan yang mereproduksi dominasi praktik laten.

Penelitian ini juga menemukan bahwa hidden curriculum memiliki peran penting dalam reproduksi intoleransi di sekolah negeri. Nilai dan budaya dominan tidak diajarkan secara eksplisit melalui kurikulum formal, tetapi ditanamkan melalui kebiasaan sekolah, tata tertib, pola komunikasi guru, dan aktivitas rutin yang berlangsung secara terus-menerus. Dalam konteks ini, sekolah berfungsi sebagai arena sosial yang membentuk cara berpikir dan perilaku peserta didik terhadap kelompok lain melalui pembiasaan budaya tertentu. (Afdhal et al., 2024) menjelaskan bahwa hidden curriculum memiliki pengaruh besar dalam membentuk budaya sosial peserta didik karena nilai yang diajarkan secara tidak langsung lebih mudah diterima sebagai bagian normal kehidupan sekolah. Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa hidden curriculum dapat menjadi media reproduksi dominasi budaya mayoritas apabila sekolah tidak memiliki sensitivitas terhadap keberagaman sosial peserta didik. Implikasi pendidikan dari temuan ini menunjukkan bahwa penguatan pendidikan multikultural tidak cukup dilakukan melalui materi pembelajaran formal, tetapi harus diintegrasikan dalam budaya sekolah, pola interaksi sosial, dan kebijakan institusi pendidikan secara menyeluruh.

Dari aspek psikososial, penelitian ini memperlihatkan bahwa praktik intoleransi terselubung berdampak terhadap rasa nyaman, rasa percaya diri, dan partisipasi sosial siswa minoritas dalam lingkungan sekolah. Tekanan sosial untuk menyesuaikan diri terhadap budaya mayoritas menyebabkan sebagian siswa minoritas memilih membatasi interaksi sosial, mengurangi partisipasi dalam kegiatan sekolah, dan menyembunyikan identitas sosial tertentu





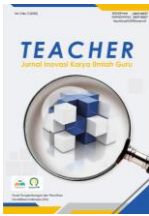
agar dapat diterima oleh lingkungan sekitar. (Harefa & Lase, 2024) menjelaskan bahwa diskriminasi terhadap kelompok minoritas dalam lingkungan pendidikan dapat memunculkan rasa terasing, rendah diri, dan tekanan psikologis yang memengaruhi perkembangan sosial peserta didik. Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa intoleransi terselubung memiliki dampak yang lebih luas dibanding sekadar konflik sosial antar siswa karena turut memengaruhi kesejahteraan psikologis dan pengalaman belajar siswa minoritas. Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya pembangunan iklim sekolah yang aman dan inklusif agar seluruh peserta didik memiliki kesempatan yang setara untuk berkembang tanpa tekanan sosial akibat identitas budaya maupun agama mereka.

Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa sekolah dan guru memiliki tanggung jawab besar dalam membangun budaya pendidikan yang lebih inklusif dan sensitif terhadap keberagaman peserta didik. (Putri et al., 2025) menjelaskan bahwa pendidikan toleransi memerlukan pembiasaan sosial, penguatan pendidikan karakter, dan keterlibatan seluruh warga sekolah dalam membangun budaya damai. Akan tetapi, penelitian ini menemukan bahwa sebagian guru masih memandang praktik intoleransi sebagai persoalan biasa antar siswa sehingga respons terhadap diskriminasi simbolik belum dilakukan secara optimal. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya penguatan kompetensi guru dalam pendidikan multikultural serta penyusunan kebijakan sekolah yang lebih responsif terhadap perlindungan siswa minoritas. Kontribusi penelitian ini terletak pada pengungkapan praktik intoleransi terselubung melalui pendekatan diskriminasi simbolik dan hidden curriculum dalam budaya institusional negeri yang masih jarang dikaji dalam konteks pendidikan Indonesia. Penelitian ini memperluas kajian pendidikan multikultural dengan menunjukkan bahwa intoleransi dapat direproduksi secara laten melalui budaya institusional dan relasi sosial yang dianggap normal dalam kehidupan pendidikan sehari-hari. Selain memberikan kontribusi teoritis terhadap pengembangan studi diskriminasi simbolik dalam pendidikan, penelitian ini juga memberikan kontribusi praktis bagi sekolah dalam merancang kebijakan dan budaya pendidikan yang lebih demokratis, inklusif, dan menghargai keberagaman sosial peserta didik.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa intoleransi terselubung (*covert intolerance*) dalam budaya institusional sekolah negeri berlangsung melalui praktik diskriminasi simbolik (*symbolic discrimination*) yang direproduksi secara laten. Dominasi kelompok mayoritas tidak hanya hadir lewat aturan formal, melainkan juga melalui pembiasaan sosial, simbol kebudayaan, dan kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) yang terintegrasi dalam aktivitas harian. Kondisi ini memaksa siswa kelompok minoritas menghadapi kecenderungan tekanan sosial (*peer pressure*) untuk melakukan kompromi identitas demi memperoleh penerimaan ekosistem sekolah. Praktik diskriminatif ini termanifestasi dalam bentuk stereotipe (*stereotype*), pelabelan (*labeling*), hingga segregasi sosial (*social segregation*) dalam kelompok pertemanan (*peer group*). Akibatnya, dinamika sosiokultural yang homogen tersebut memicu dampak psikososial yang destruktif bagi kelompok minoritas, seperti rasa keterasingan, penurunan rasa percaya diri, kehilangan rasa memiliki (*sense of belonging*), serta ketiadaan ruang ekspresi diri yang aman dalam ruang publik lembaga pendidikan.

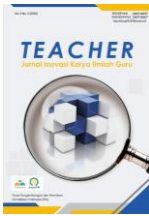
Temuan ini berimplikasi pada urgensi rekonstruksi kebijakan sekolah yang lebih inklusif melalui penguatan pendidikan multikultural (*multicultural education*) dan pelatihan pedagogi berbasis kesadaran keberagaman bagi para pendidik. Pihak pengelola sekolah dituntut untuk membentuk budaya institusional yang responsif terhadap kesetaraan serta perlindungan



hak siswa minoritas. Namun demikian, karena riset kualitatif ini memiliki keterbatasan sampel pada sekolah tertentu, temuan ini belum dapat digeneralisasi secara luas. Oleh karena itu, penelitian di masa depan disarankan untuk menerapkan pendekatan metode campuran (*mixed methods*), memperluas cakupan sampel sekolah secara komparatif (*cross-regional study*), serta mengintegrasikan perspektif keluarga dan masyarakat. Langkah ini krusial guna merumuskan kerangka kerja protektif (*protective framework*) yang mampu memitigasi reproduksi intoleransi terselubung (*covert intolerance*) serta mewujudkan ekosistem pendidikan yang ramah keragaman secara inklusif, adil, dan berkelanjutan di seluruh satuan pendidikan secara nyata di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Adib, M. A. (2024). Strategi pembangunan budaya keagamaan moderat dan inklusif di sekolah: Upaya mencegah radikalisme dan intoleransi. *Jurnal Studi Islam dan Sosial*, 7(2), 205–222. <https://doi.org/10.58573/jsis.v7i2.248>
- Afdhal, A., Manuputty, F., Litaay, S. C. H., & Makaruku, N. D. (2024). Nilai-nilai kearifan lokal Maluku dalam hidden curriculum: Strategi membangun perdamaian dan toleransi di sekolah dasar. *Journal of Education Research*, 5(4), 5071–5083. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.5071>
- Apriyanti, T. A., Harmi, H., & Daheri, M. (2025). *Pemahaman intoleransi antar siswa beda agama di Sekolah Menengah Pertama Negeri 01 Lebong* [Skripsi tidak diterbitkan]. Institut Agama Islam Negeri Curup. <https://doi.org/10.1234/iaincurup.2025.1>
- Aulia, N. P. (2025). *Peran guru BK dalam membangun budaya sekolah tanpa kekerasan dan intoleransi sosial* [Artikel ilmiah tidak diterbitkan]. <https://doi.org/10.1234/aulia.2025.01>
- Bungatang, B., Muthahharah, I., Khaerati, K., Akib, I., & Permatasari, M. (2025). Literasi anti intoleransi di Sekolah Dasar Negeri Parinring Kecamatan Manggala Kota Makassar. *Abdimas Langkanae*, 5(1), 1–8. <https://doi.org/10.1234/al.v5i1.363>
- Firmanah, A., Latief, J. A., Ahdiah, I., Lampe, I., Herlina, H., & Ratu, B. (2024). Mekanisme kekerasan simbolik dalam proses pendidikan formal di Kota Palu. *JPPi (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 10(4), 817–824. <https://doi.org/10.29210/jppi.v10i4.2547>
- Harefa, A. T., & Lase, B. P. (2024). Peran pendidikan dalam mengurangi stigma dan diskriminasi terhadap siswa dari kelompok minoritas sosial. *Journal of Education Research*, 5(4), 4288–4294. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.1479>
- Hidayatullah, E. (2024). Rekonstruksi konseptual pendidikan holistik: Pendekatan fenomenologis terhadap inklusivitas dan kesadaran sosial. *Jurnal Studi Edukasi Integratif*, 1(1), 55–68. <https://doi.org/10.1234/jsei.v1i1.11>
- Marzuki, M., & Fikri, M. (2022). Minoritas agama di sekolah mayoritas: Relasi antar umat beragama pada sekolah umum di Provinsi Aceh, Bali dan Sulawesi Utara. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 20(1), 94–107. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v20i1.1234>
- Murtono, N. (2012). *Kekerasan simbolik di sekolah: Sebuah ide sosiologi pendidikan Pierre Bourdieu*. Rajagrafindo Persada.
- Nasution, R., & Albina, M. (2024). Pendidikan multikultural: Membangun kesatuan dalam keanekaragaman. *Scholars: Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 2(2), 164–173. <https://doi.org/10.31959/js.v2i2.2781>



- Putri, A., Wicaksono, L., Halida, H., Yuline, Y., & Yanti, E. (2025). Membangun generasi toleran: Strategi efektif mencegah intoleransi di sekolah menengah pertama. *E-Dimas: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 16(2), 381–386. <https://doi.org/10.26877/e-dimas.v16i2.20633>
- Rahmawati, D. M. R., Febrianti, D. D., Hapsari, E. E., Fahrani, G. P. F., & Setyaputri, N. Y. S. (2026). Peran konseling multibudaya dalam mengurangi segregasi sosial siswa minoritas di sekolah. *Prosiding Konseling Kearifan Nusantara (KKN)*, 5, 457–466. <https://doi.org/10.29407/xd437r91>
- Ridlo, U. (2023). *Metode penelitian studi kasus: Teori dan praktik*. Publica Indonesia Utama.
- Saputra, E. E., & Parisu, C. Z. L. (2025). Perilaku sosial dalam konteks pendidikan multikultural. *Jurnal Konseling dan Psikologi Indonesia*, 1(1), 21–31. <https://doi.org/10.1234/jkpi.v1i1.2025>
- Wulandari, R. A., Yunus, M., Wardani, D. K., Sibuea, J. M., & Paramita, H. (2025). Peran pendidikan multikultural dalam pencegahan diskriminasi dan bullying di sekolah dasar. *caXra: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 5(2), 577–588. <https://doi.org/10.1234/caxra.v5i2.577>
- Wulandari, T. (2020). *Konsep dan praksis pendidikan multikultural* (Cet. 1). UNY Press.
- Yatri, I., Nawawi, M. A., Nuryolanda, I., Masnuriyah, F. G., Fatiah, K. B., Musahhal, A., & Salma, E. R. (2025). Implementasi pendidikan multikultural dalam mencegah diskriminasi di sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(3), 456–469. <https://doi.org/10.1234/pendas.v10i3.456>